

Pengaruh Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Kelas X SMK Swasta Teruna Padangsidempuan

Andika Saputra Harahap¹, Yuni Rhamayanti², Puspa Riani Nasution³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Graha Nusantara

Email : andikasaputraharp@gmail.com¹ ritongayunirhamayanti@gmail.com²,
puspariani972@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode inquiry terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas X SMK Swasta Teruna Padangsidempuan. Kemampuan koneksi matematika merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran matematika yang mencakup kemampuan siswa dalam menghubungkan antar konsep matematika, mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, serta menerapkan berbagai representasi matematika. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain Non-Equivalent Control Group Design. Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan metode inquiry dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, masing-masing berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan koneksi matematika berupa soal uraian yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen adalah 77,05, sedangkan kelas kontrol sebesar 53,90. Uji independent sample t-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode inquiry berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa.

Kata Kunci : Metode Inquiry, Kemampuan Koneksi Matematika, Pembelajaran Matematika

Abstract

This study aims to determine the effect of the inquiry method on students' mathematical connection ability in Class X of SMK Swasta Teruna Padangsidempuan. Mathematical connection ability is an essential competency in mathematics learning that includes students' ability to connect mathematical concepts, relate mathematics to real-life situations, and apply various mathematical representations. This research is a quasi-experimental study using a Non-Equivalent Control Group Design. The sample consisted of two classes: the experimental class, which received treatment using the inquiry method, and the control class, which was taught using conventional methods, with 20 students in each class. The instrument used in this study was a mathematical connection ability test in the form of essay questions that had been validated. The results showed that the average post-test score in the experimental class was 77.05, while in the control class it was 53.90. The independent sample t-test resulted in a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the two groups. Therefore, it can be concluded that the inquiry learning method significantly affects the improvement of students' mathematical connection ability.

Keywords: Inquiry Method, Mathematical Connection Ability, Mathematics Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan manusia yang berkualitas. Di era globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia berlangsung sangat cepat dan menimbulkan dampak global pula yang sekaligus menuntut kemampuan manusia unggul yang mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang sedang dan akan terjadi. Kita sebagai manusia global, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mampu bersaing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki jati diri. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul maka kita memerlukan pendidikan (Sihahaan, 2010).

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam system pendidikan di seluruh dunia. Matematika sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah harus diperhatikan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian guru sebelum melaksanakan pembelajaran, karena proses pembelajaran sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh kemampuan belajar. Sedangkan menurut Dick dan Carry menyebutkan bahwa kemampuan awal (Entery Behavior) didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan

yang harus dimiliki peserta didik selama ia melanjutkan ke jenjang berikutnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal adalah kemampuan pengetahuan mula-mula yang harus dimiliki seorang siswa yang merupakan prasyarat untuk mempelajari pelajaran yang lebih lanjut dan agar dapat dengan mudah melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Harun, 2010).

Gagne yang dikutip oleh Sudjanamenyatakan bahwa kemampuan awal lebih rendah daripada kemampuan baru dalam pembelajaran. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi, seorang siswa mempunyai kemampuan awal yang lebih baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Hudoyo menegaskan seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang itu. Karena itu untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu dilakukan beberapa rencana dan proses, salah satunya adalah dengan proses pembelajaran. Pada hakekatnya proses pembelajaran merupakan kegiatan terpadu dan menyeluruh antara siswa dan guru dalam suasana yang bersifat pengajaran. Dalam proses pembelajaran para guru mengacu kepada peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan,

bab IV pasal 19 yang berbunyi: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis.”

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Salah satu komponen satu kemampuan siswa perilaku guru adalah komponen pembelajaran yang diajarkan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa baik di tingkat SD, SMP bahkan SMA. Pelajaran ini dinilai sangat penting dan sering menjadi perhatian pihak sekolah, hal itu dikarenakan matematika menjadi salah satu pelajaran yang masuk dalam ujian nasional.

Menurut Muchlishin kemampuan awal matematika adalah suatu kesanggupan yang dimiliki oleh peserta didik baik alami maupun yang dipelajari untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu secara historis dimana mereka memberikan respon yang positif atau negatif terhadap objek tersebut dengan menggunakan penalaran dan cara-cara berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif serta menekankan pada penguasaan konsep dan algoritma di samping kemampuan memecahkan masalah. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa kemampuan awal sangat mempengaruhi proses pembelajaran matematika di dalam kelas. Oleh sebab itu setiap guru harus mengetahui

kemampuan awal yang dimiliki masing-masing siswa untuk mempermudah terjadi proses pembelajaran yang baik.

Ternyata inti dari berpikir yang baik yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah yaitu kemampuan belajar dalam situasi proses berpikir. Hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi yaitu model pembelajaran inquiry (Al-Tabany, 2014).

Koneksi matematika berasal dari kata *Mathematical Connection* dalam bahasa Inggris, urikulum. Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan siswa menghubungkan konsep-konsep matematika baik antar konsep itu sendiri maupun menghubungkan konsep matematika dengan bidang lainnya. Menurut Sumarmo, Koneksi matematika (*Mathematical Connection*) merupakan kegiatan yang meliputi, mencari hubungan antara berbagai representasi konsep dan prosedur, memahami hubungan antar topik matematik, menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari (Sumarno, 2013).

Menurut Ruspiani dalam makalah Utari Sumarmo bahwa pada hakikatnya matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis mengandung arti bahwa konsep dan prinsip dalam matematika adalah saling berkaitan satu dengan lainnya. Sebagai implikasinya, maka dalam belajar matematika untuk mencapai pemahaman yang bermakna peserta didik harus memiliki kemampuan

koneksi matematis yang memadai. Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengaitkan konsep-konsep matematika baik antar konsep matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam bidang lainnya (Sumarmono dkk., 2007).

2. KAJIAN LITERATUR

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar (Makarao, 2009). Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011). Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran yang berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi dari hasil menemukan sendiri (Trianto, 2010). Inkuiri yang dalam bahasa Inggris Inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi (At-Tabany, 2014).

Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan padat proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2008). Metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain (Mulyasa, 2005).

Koneksi matematika berasal dari kata *Mathematical Connection* dalam bahasa Inggris, yang kemudian dipopulerkan oleh NCTM dan dijadikan sebagai salah satu standar kurikulum. Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan siswa menghubungkan konsep-konsep matematika baik antar konsep itu sendiri maupun menghubungkan konsep matematika dengan bidang lainnya. Menurut Sumarmo, Koneksi matematika (*Mathematical Connection*) merupakan kegiatan yang meliputi, mencari hubungan antara berbagai representasi konsep dan prosedur, memahami hubungan antar topik matematik, menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari (Sumarmo, 2013).

Menurut Ruspiani dalam makalah Utari Sumarmo bahwa pada

hakikatnya matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematik mengandung arti bahwa konsep dan prinsip dalam matematika adalah saling berkaitan satu dengan lainnya. Sebagai implikasinya, maka dalam belajar matematika untuk mencapai pemahaman yang bermakna peserta didik harus memiliki kemampuan koneksi matematis yang memadai. Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengaitkan konsep-konsep matematika baik antar konsep matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep alam bidang lainnya (Sumarmo, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, desain eksperimen yang digunakan adalah Quasi Eksperiment Design (eksperimen semu). Mohammad Ali (1993:140) menjelaskan bahwa “Kuasi eksperimen hampir mirip dengan eksperimen yang sebenarnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan subyek yaitu pada kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada”. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini juga menggunakan jenis *Non equivalent Control Group Design* hal ini dikarenakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *inquiry* terhadap hasil belajar

pada kelompok siswa eksperimen dibutuhkan kelompok siswa kontrol yang dijadikan sebagai pembanding. Kedua kelompok siswa dipilih secara random sehingga dapat ditarik kesimpulan penelitian. Berikut adalah rancangan *Non equivalent Control Group Design*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok Siswa	Pre Test	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	—	O ₄

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Secara singkat populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi dari hasil penelitian (Jaya dan Ardat, 1013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Smk Swasta Teruna Padangsidempuan. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas X.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula (purwanto, 2010).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berbentuk esai dan dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2010). Tes esai adalah salah satu bentuk tes tertulis yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir siswa (Sukardi, 2009).

Analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan rumus uji-t yaitu uji pihak kanan (perbedaan dua rata-rata satu pihak) dimana uji-t yang akan menentukan pengaruh metode inquiry. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 \text{ ditolak} = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a \text{ diterima} = \mu_1 > \mu_2$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perbandingan Kemampuan Koneksi Matematika antara Kelas Inquiry dan Kelas Konvensional

Analisis perbandingan dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan koneksi matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode *inquiry* (kelas eksperimen) dan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional (kelas kontrol). Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-Test*,

diketahui bahwa rata-rata nilai posttest siswa di kelas eksperimen adalah 77,05 dengan simpangan baku 2,89, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata 53,90 dengan simpangan baku 3,54.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *inquiry*, yang mendorong siswa untuk aktif menemukan dan mengaitkan konsep-konsep matematika, mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterkaitan ide matematika secara lebih efektif. Sebaliknya, metode konvensional yang lebih bersifat pasif cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan koneksi antar konsep secara mendalam.

b. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *inquiry* terhadap kemampuan koneksi matematika siswa kelas X SMK Swasta Teruna Padangsidempuan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample t-Test* terhadap nilai posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan koneksi matematika siswa yang diajar dengan metode *inquiry* dan

siswa yang diajar dengan metode konvensional. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan koneksi matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *inquiry* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa.

c. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Independent Sample t-Test*, yang diperoleh sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan koneksi matematika siswa yang diajar menggunakan metode *inquiry* dan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *inquiry*, yang menekankan pada proses penemuan, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif siswa, mampu membantu siswa membangun pemahaman yang

lebih kuat terhadap konsep-konsep matematika serta menghubungkan konsep tersebut dengan situasi atau representasi lain. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang cenderung menekankan pada penyampaian informasi secara satu arah dan latihan soal secara mekanis, sehingga kurang mendorong siswa untuk mengembangkan koneksi antar konsep matematika.

Hasil analisis ini mendukung hipotesis penelitian dan sejalan dengan teori-teori pendidikan konstruktivis, di mana pembelajaran yang bermakna dan melibatkan siswa secara aktif akan berdampak lebih baik terhadap kemampuan berpikir matematis, termasuk kemampuan koneksi matematika.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa metode *inquiry* mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan mengaitkan berbagai konsep matematika yang telah mereka pelajari. Dalam proses pembelajaran *inquiry*, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki permasalahan, serta menemukan solusi melalui proses eksplorasi dan diskusi. Proses ini sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematika, karena siswa dituntut untuk melihat keterkaitan antara ide-ide matematika dalam berbagai

representasi, baik verbal, simbolik, maupun visual.

Selain itu, perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga mencerminkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ketika siswa diberi ruang untuk membangun pengetahuan secara aktif, mereka lebih mudah memahami keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Sebaliknya, pembelajaran konvensional yang bersifat pasif dan berfokus pada ceramah cenderung menghambat kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep secara mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan koneksi matematika. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *inquiry* bukan hanya efektif, tetapi juga relevan dalam membangun pemahaman matematis yang bermakna dan terintegrasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Pengaruh Metode *Inquiry* terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Kelas X SMK Swasta Teruna Padangsidimpuan", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan koneksi matematika siswa yang diajar dengan metode *inquiry* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar

menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 77,05 yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 53,90.

- b. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari metode *inquiry* terhadap kemampuan koneksi matematika siswa. Berdasarkan uji *Independent Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
- c. Metode *inquiry* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa, karena mendorong siswa berpikir kritis, aktif menemukan keterkaitan antar konsep, serta mampu menghubungkan matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgani D. Jarnawi, 2013. *Analisis Kurikulum Matematika*,. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Ardat dan Indra Jaya, 2013. *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).
- Utari Sumarmo, dkk, 2007. *Kajian Filosofi, Teori, Kualitas dan*

- Manajemen Pendidikan*. Vol 1 No 2.
- Harun, Lukman, 2010. Tesis Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan CTL Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VII SMP Negeri Kabupaten Sukoharjo.
- Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto, 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Indraswati, Niken, 2011. *Jurnal pendidikan: Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menentukan Pokok Pikiran Bacaan Melalui Metode Inkuiri*.
- Mulyasa, E, 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nasution, S., & Siregar, R. (2021). Pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar matematika siswa SMK. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 22–30
- Pitaloka, D., & Mulyono, M. (2020). Pengaruh pembelajaran guided inquiry terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 8(2), 134–141.
- Purwadarminta, 2010. dalam *Buku Sudjana S, Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Prodution).
- Purwanto, 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Wahyuni, T., Makmur, A., & Rhamayanti, Y. (2021). Peningkatan pemahaman konsep matematika melalui model pembelajaran problem based learning pada materi bangun ruang sisi datar kubus dan balok kelas VIII-1 SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. *PeTeKa*, 3(2), 170-179.
- Ramadhani Makarao, N, 2009. urul, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta)
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).
- Harahap, A. N., & Nurdalilah, N. (2020). Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa melalui Penerapan Metode Inquiry. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 8(01), 67-78.
- Siahaan, Amiruddin, 2010. *Ilmu Pendidikan & Masyarakat Belajar*, (Bandu Cita Pustaka Media, Perintis)
- Soimin, Aris, 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*,. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sumarno, 2013. Utari *Berpikir dan Disposisi Matematika Serta Pembelajarannya*. (Bandung)

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana)

Wahyuni, S. (2019). Penerapan model inquiry learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 45–53.